

TANTANGAN DAN PROSPEK PENGEMBANGAN BIMBINGAN KONSELING ERA INDUSTRI 5.0

M. M. Puji Nitis Kusumawati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Halmahera

Jalan Wari Raya, Tobelo, Halmahera Utara, Maluku Utara, Indonesia

*E-mail Penulis Korespondensi: pujinitiskusumawati@gmail.com

Diajukan: 27 Juli 2026

Direvisi: 24 Agustus 2026

Diterima: 30 Agustus 2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat pada era Industri 5.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang bimbingan dan konseling. Industri 5.0 menekankan sinergi antara manusia dan teknologi untuk menciptakan kehidupan yang lebih adaptif, produktif, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia, sehingga layanan bimbingan dan konseling dituntut terus beradaptasi dan berinovasi. Artikel ini bertujuan mengkaji prospek, peluang, tantangan, dan hambatan bimbingan dan konseling dalam menghadapi era Industri 5.0, sekaligus menggambarkan pentingnya pengembangan kompetensi konselor dalam memanfaatkan teknologi secara tepat dan berorientasi pada kebutuhan manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, memanfaatkan 20 literatur utama berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian yang relevan, dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa era Industri 5.0 membuka peluang luas bagi pengembangan profesi bimbingan dan konseling, antara lain melalui layanan konseling daring (cybercounseling), pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta supervisi digital. Namun demikian, era ini juga menghadirkan tantangan berupa tuntutan literasi digital, etika penggunaan teknologi, keamanan dan kerahasiaan data, serta kebutuhan mempertahankan dimensi kemanusiaan dalam proses konseling. Oleh karena itu, adaptasi dan inovasi layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara seimbang, dengan tetap menempatkan manusia sebagai pusat layanan, didukung oleh penguatan kompetensi profesional, sosial, dan digital konselor, serta kolaborasi antara konselor, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan.

Kata Kunci: Bimbingan konseling; industri 5.0; prospek konselor; kompetensi digital

ABSTRACT

Aggressive behavior is one of the problems that may emerge during adolescence and is associated with various factors. The rapid advancement of technology in the Industry 5.0 era has brought significant changes to various aspects of human life, including the field of guidance and counseling. Industry 5.0 emphasizes synergy between humans and technology to create a more adaptive, productive, and human-centered life, requiring counseling services to continuously adapt and innovate. This article aims to examine the prospects, opportunities, challenges, and obstacles of guidance and counseling in facing the Industry 5.0 era, while also describing the importance of developing counselors' competencies in utilizing technology appropriately and in a human-oriented manner. This study employs a library research method with a descriptive-qualitative approach, drawing on 20 primary sources including national and international journal articles, academic books, and relevant research findings, analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the Industry 5.0 era opens wide opportunities for the development of the counseling profession, including through online counseling (cybercounseling), the use of information and communication technology, and digital supervision. However, this era also presents challenges such as demands for digital literacy, ethical use of technology, data security and confidentiality, and the need to preserve the humanistic dimension of the counseling process. Therefore, adaptation and innovation in guidance and counseling services must be pursued in a balanced manner, keeping humans at the center of service delivery, supported by strengthened professional, social, and digital competencies among counselors, along with collaboration between counselors, educational institutions, and policymakers.

Keywords: Guidance and counseling; industry 5.0; counselor prospects; digital competence

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era Industri 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, dunia kerja, interaksi sosial, dan layanan profesional (Supriya dkk., 2024; Kozák dkk., 2025). Industri 5.0 ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan, serta menekankan pentingnya kolaborasi antara manusia dan teknologi dengan tetap menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan. Perubahan tersebut menghasilkan peluang sekaligus tantangan bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah. Dalam konteks ini, kebutuhan terhadap layanan yang mampu membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, mengambil keputusan, serta menghadapi perubahan menjadi semakin penting.

Seiring dengan perkembangan tersebut maka kehadiran bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu individu mencapai perkembangan yang optimal (Hakimah dkk., 2026). Layanan ini memberikan bantuan berkelanjutan kepada individu atau kelompok untuk memahami kelebihan dan kekurangan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta merencanakan masa depan (Dianovi dkk., 2022). Perubahan karakteristik peserta didik, pola interaksi sosial, tuntutan pendidikan, serta dinamika dunia kerja menuntut layanan bimbingan dan konseling untuk terus melakukan penyesuaian. Konselor tidak saja berhadapan dengan persoalan perkembangan individu dalam lingkungan konvensional, tetapi juga dengan berbagai persoalan yang muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu dikembangkan secara adaptif agar mampu menjawab kebutuhan individu dan kelompok yang semakin kompleks.

Era Industri 5.0 juga memberikan peluang bagi pengembangan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang lebih fleksibel, inovatif, dan mudah diakses. Pemanfaatan berbagai teknologi digital memungkinkan konselor mengembangkan media layanan, melakukan komunikasi dan konsultasi secara daring, menyediakan sumber informasi yang lebih beragam, serta mendukung proses administrasi dan evaluasi layanan (Simon dkk., 2025; Ulum dkk., 2026). Di sisi lain, layanan konseling berbasis teknologi meningkatkan kerentanan terhadap pelanggaran kerahasiaan, kebocoran data, dan penyalahgunaan informasi pribadi (Stoll dkk., 2020). Oleh karenanya, teknologi seharusnya dipandang sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam proses bimbingan dan konseling.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prospek bimbingan dan konseling pada era Industri 5.0 memiliki peluang yang cukup luas. Semakin kompleksnya persoalan pendidikan, sosial, pribadi, dan karier dapat memperbesar kebutuhan terhadap tenaga profesional yang dapat membantu individu menghadapi perubahan yang terjadi. Dalam dunia pendidikan, konselor dituntut mampu mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi pribadi, sosial, akademik, dan karier. Sementara itu, dalam dunia kerja, layanan bimbingan dan konseling dapat berkontribusi dalam membantu individu memahami potensi diri, merencanakan karier, beradaptasi dengan perubahan pekerjaan, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan lingkungan kerja yang semakin dinamis.

Namun demikian, perkembangan Industri 5.0 juga menghadirkan sejumlah tantangan bagi profesi bimbingan dan konseling. Konselor di era digital perlu memiliki literasi digital yang memadai, memahami aspek etika dan keamanan dalam pemanfaatan teknologi, serta mampu menyesuaikan pendekatan dan layanan konseling dengan karakteristik generasi yang semakin dekat dengan teknologi digital (Mulawarman et al., 2021; Maslina et al., 2025). Selain kompetensi teknologi, konselor tetap membutuhkan kompetensi interpersonal, kemampuan komunikasi, empati, kemampuan membangun hubungan yang positif, serta pemahaman terhadap keberagaman individu dan konteks budaya klien (Feller & Cottone, 2003; Chung & Bemak, 2002; Bathje et al., 2022; Salsabilla & Heryani, 2026). Dengan demikian keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pendekatan humanis menjadi salah satu aspek penting dalam mempertahankan kualitas layanan bimbingan dan konseling pada era Industri 5.0.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan mengenai prospek bimbingan dan konseling pada era Industri 5.0 menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diarahkan untuk memahami kemungkinan perubahan dan peluang yang muncul dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling sejalan dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan individu. Selain menggambarkan peluang, pembahasan juga perlu memperhatikan berbagai hambatan dan tantangan yang mungkin dihadapi konselor dalam menjalankan layanan berbasis teknologi. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dalam mempersiapkan konselor agar mampu beradaptasi secara profesional terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, tulisan ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya adaptasi dan inovasi dalam bidang bimbingan dan konseling pada era Industri 5.0. Fokus pembahasan tidak hanya diarahkan pada perkembangan teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat layanan yang tetap berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan

manusia. Pada akhirnya, artikel mengenai prospek bimbingan dan konseling di era Industri 5.0 diharapkan dapat sumber informasi dan inspirasi bagi konselor, calon konselor, pendidik, serta pihak-pihak terkait untuk mengeksplorasi peluang pengembangan profesi dan layanan bimbingan dan konseling secara kreatif, etis, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, hasil penelitian, serta pemikiran akademik yang berkaitan dengan perkembangan Industri 5.0 dan prospek bimbingan dan konseling (Ajra dkk., 2026). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan lingkungan pendidikan dan sosial akibat perkembangan teknologi serta implikasinya terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, tetapi memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas 20 literatur utama yang dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Literatur tersebut mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, hasil penelitian, prosiding ilmiah, serta dokumen atau sumber akademik lain yang relevan. Literatur yang digunakan mencakup pembahasan mengenai Industri 5.0, transformasi digital, kecerdasan buatan, pendidikan pada era digital, karakteristik generasi digital, perkembangan dunia kerja, kompetensi konselor, layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi, konseling daring, serta inovasi layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan sedikitnya 20 literatur dimaksudkan agar pembahasan memiliki landasan teoritis dan empiris yang memadai serta tidak hanya bertumpu pada satu atau dua sumber tertentu.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, sumber memiliki keterkaitan langsung dengan tema Industri 5.0, perkembangan teknologi, pendidikan, dunia kerja, atau bimbingan dan konseling. Kedua, sumber berasal dari publikasi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian. Ketiga, literatur dipilih berdasarkan kesesuaian substansi dengan fokus kajian dan kejelasan informasi yang disajikan. Keempat, literatur yang digunakan diprioritaskan pada sumber yang relatif mutakhir, khususnya publikasi yang membahas perkembangan teknologi digital dan Industri 5.0, tanpa mengabaikan sumber-sumber teoritis terdahulu yang masih relevan sebagai landasan konseptual. Literatur yang memiliki keterkaitan lemah dengan fokus penelitian atau tidak memiliki informasi akademik yang memadai tidak digunakan sebagai sumber utama analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) identifikasi topik dan kata kunci penelitian, (2) penelusuran literatur, (3) seleksi sumber berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, (4) pembacaan secara kritis, (5) pencatatan informasi penting, dan (6) pengelompokan temuan berdasarkan tema penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur antara lain *Industry 5.0*, *Society 5.0*, *digital transformation*, *artificial intelligence in education*, *digital counseling*, *online counseling*, *guidance and counseling*, *counselor competencies*, *career counseling*, serta istilah lain yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui sumber-sumber akademik dan basis data ilmiah yang dapat memberikan akses terhadap publikasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan konsep yang relevan dengan fokus penelitian serta menginterpretasikan hubungan antartemuan (Tania & Setiyawan, 2024; Rizati et al., 2025). Dalam proses tersebut, setiap literatur tidak hanya digunakan sebagai sumber informasi, tetapi juga dikaji secara kritis untuk melihat persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai prospek bimbingan dan konseling pada era Industri 5.0.

Analisis literatur selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama. Pertama, kondisi faktual masyarakat pada era Industri 5.0, terutama perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, otomatisasi, perubahan pola komunikasi, dan transformasi dunia pendidikan serta dunia kerja. Kedua, tantangan bimbingan dan konseling, meliputi perubahan kebutuhan konseli, tuntutan kompetensi konselor, literasi digital, etika penggunaan teknologi, keamanan dan kerahasiaan data, serta kebutuhan mempertahankan pendekatan humanis dalam layanan. Ketiga, prospek dan peluang bimbingan dan konseling, meliputi pengembangan layanan berbasis digital, inovasi media layanan, konseling daring, pengembangan karier, pemanfaatan teknologi sebagai pendukung asesmen dan layanan, serta penguatan kompetensi profesional konselor.

Dengan cara tersebut, hasil penelitian tidak sekadar berupa rangkuman literatur, tetapi menghasilkan sintesis pemikiran mengenai hubungan antara perkembangan Industri 5.0 dan kebutuhan transformasi layanan bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan untuk Bimbingan Konseling

Hakikat revolusi industri 5.0 adalah model produksi yang menekankan interaksi dan kolaborasi antara manusia dan mesin (Maharani dkk., 2025). Era 5.0 ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, sehingga peran konselor semakin penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Era 5.0 mengacu pada kondisi ketika manusia dan teknologi bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam era ini, terjadi perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Yamada, 2021).

Dampak dari perkembangan teknologi ini adalah terjadinya perubahan yang serius dan mendasar dalam masyarakat. Teknologi berpotensi mengubah gaya hidup, kebiasaan, karakteristik, dan budaya (Yaras & Öztürk, 2022). Perubahan karakter masyarakat yang mendasar, seperti yang terjadi pada era disrupsi saat ini, turut memengaruhi karakteristik guru, termasuk guru BK (Kemenristekdikti, 2018). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan internet yang mendorong semakin luasnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan manusia. Kondisi ini menuntut profesi bimbingan dan konseling untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Pandangan mengenai karakteristik masyarakat perlu disesuaikan dengan perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi bersifat fundamental. Perkembangan internet memberikan dampak langsung terhadap kehidupan individu dan sosial. Misalnya, pengaruh media sosial dapat mendorong munculnya perilaku perundungan di kalangan pelajar (Ifdil, 2013). Secara individual, kondisi tersebut dapat merugikan siswa dan, dalam lingkup yang lebih luas, dapat memengaruhi hubungan siswa dengan orang tua maupun lingkungan sosialnya. Kecepatan penyebaran informasi melalui internet juga berdampak pada kehidupan manusia. Internet memengaruhi gaya belajar siswa sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital; mereka mengalami pergeseran literasi dari kebiasaan membaca buku menuju pemanfaatan sumber belajar daring. Selain itu, beragam informasi yang tersedia secara daring tidak selalu memiliki kredibilitas yang sama. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan keresahan, sehingga pendidik dan konselor perlu membantu siswa agar mampu menggunakan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Kondisi tersebut menjadi salah satu perhatian penting bagi pendidik dan konselor, terutama dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi. Konselor harus mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan remaja (Syukur & Zahri, 2019). Konselor sekolah merupakan tenaga profesional yang memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, peran konselor sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah yang berkaitan dengan berbagai aspek pengelolaan pendidikan, termasuk bidang administrasi dan manajemen, kurikulum dan pembelajaran, serta kepemimpinan dalam pengembangan pribadi (Neviyarni, 2023). Ketiga bidang tersebut perlu berjalan secara beriringan dan saling melengkapi. Tanpa kerja sama antarbidang, proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan tidak dapat berjalan secara efisien dan optimal.

Dengan demikian, konselor sekolah menempati posisi penting sebagai bagian dari tenaga pendidik di sekolah. Konselor berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri, meningkatkan kapasitas, dan memecahkan masalah yang dihadapi (Dzulqarnain, 2019; Ulfah & Arifudin, 2019). Oleh karena itu, konselor harus memiliki seperangkat karakteristik kepribadian dan kompetensi yang mumpuni agar dapat memberikan pelayanan secara optimal. Masalah yang dihadapi siswa semakin beragam sehingga membutuhkan konselor yang mampu memahami karakteristik dan kebutuhan mereka. Konselor juga dapat menghadapi penolakan dari siswa karena adanya perbedaan generasi. Sebagian siswa dapat memandang layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor kurang efektif karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman (Amalianita dkk., 2021).

Prospek Bimbingan Konseling Era Industri 5.0

Di era Society 5.0, di mana teknologi dan manusia hidup berdampingan secara erat, ilmu bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menjaga kesejahteraan individu (Lesmana dkk., 2024; Putra, 2022; Prayoga dkk., 2024). Selain itu BK memiliki peran penting antara lain:

1. Pengembangan keterampilan digital dalam rangka membantu individu menguasai literasi teknologi dan menangani tantangan etika terkait penggunaannya (Lesmana dkk, 2024).
2. Mempersiapkan individu memasuki dunia kerja di era teknologi baru yang menuntut adaptasi yang tinggi (Nasution dkk.,2023; Putra & Fauziah, 2022;)
3. Penguatan nilai sosial seperti empati, dan keterlibatan sosial di tengah fokus yang berlebihan pada teknologi (Fahira dkk.,2024)
4. Dukungan terhadap pendidikan dalam rangka memfasilitasi kesiapan mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai program kampus sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Putra, 2022; Putra & Fauziah, 2022)

Kehadiran BK menuntut adanya inovasi antara lain:

1. Penggunaan layanan konseling daring atau cybercounseling (Ayuni dkk., 2021)
2. Layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan memanfaatkan media sosial dan internet untuk mengoptimalkan jangkauan dan efektivitas BK di sekolah (Suharmawan, 2023; Prayoga dkk.,2024)
3. Supervisi digital melalui penerapan pengawasan khusus terhadap praktik konseling daring untuk memastikan kualitas komunikasi, pemahaman terhadap konseli, dan evaluasi efektivitas layanan (Ayuni dkk., 2021)

Prospek peran profesi bimbingan dan konseling dalam masyarakat era 5.0 sangatlah diperlukan dengan senantiasa melakukan inovasi layanan bimbingan dan konseling di era industri 5.0. Hal ini sangat penting untuk disiapkan, agar dapat membantu individu mengembangkan kecakapan hidup abad 21 dan menghadapi perubahan di dunia kerja yang semakin dinamis.

Berkait dengan hal tersebut, maka diperlukan beberapa hal sebagaimana disampaikan oleh Meitasi dkk., (2021) dan Anuar dkk., (2025) berkaitan kegiatan BK, antara lain:

1. Perlu revitalisasi peran dan pentingnya bimbingan konseling dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi di era Industri 5.0.
2. Mengidentifikasi peluang dan prospek bagi para konselor dalam mengembangkan diri dan layanan bimbingan konseling mereka di masa Industri 5.0.
3. Mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bimbingan konseling dapat menjadi solusi dan dukungan bagi individu dalam menghadapi tantangan di era digital ini.
4. Memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pembaca yang tertarik untuk mengeksplorasi karir di bidang bimbingan konseling di masa Industri 5.0.
5. Mendorong para konselor untuk terus belajar dan berkembang, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi dalam dunia kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa era Industri 5.0 membawa perubahan mendasar yang menuntut bimbingan dan konseling untuk terus beradaptasi. Di satu sisi, era ini membuka prospek yang luas bagi pengembangan profesi konselor, antara lain melalui layanan konseling daring (cybercounseling), pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan layanan, penguatan supervisi digital, serta dukungan teknologi dalam proses asesmen dan evaluasi. Kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling juga semakin besar seiring meningkatnya kompleksitas persoalan pendidikan, sosial, pribadi, dan karier yang dihadapi individu di tengah derasnya arus teknologi digital.

Di sisi lain, perkembangan tersebut turut menghadirkan tantangan yang perlu diantisipasi, terutama tuntutan literasi digital, etika penggunaan teknologi, keamanan dan kerahasiaan data, serta kesenjangan generasi antara konselor dan konseli. Konselor dituntut tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga tetap memiliki kompetensi interpersonal, empati, dan kepekaan terhadap keberagaman konseli agar dimensi kemanusiaan dalam proses konseling tidak tergantikan oleh teknologi. Dengan demikian, prospek bimbingan dan konseling pada era Industri 5.0 akan optimal apabila adaptasi teknologi dilakukan secara seimbang, etis, dan tetap berorientasi pada kebutuhan manusia sebagai pusat layanan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi konselor, perlu dilakukan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, khususnya kompetensi digital, komunikasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta karakteristik konseli pada era Industri 5.0.
2. Bagi lembaga pendidikan, perlu memperkuat posisi dan fungsi bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dengan menyediakan dukungan kebijakan, sarana teknologi, serta program pengembangan profesional bagi konselor.
3. Bagi program studi bimbingan dan konseling, perlu dilakukan penguatan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital, konseling berbasis teknologi, etika digital, keamanan dan kerahasiaan data, serta keterampilan abad ke-21 agar lulusan memiliki kesiapan menghadapi tuntutan profesi pada era Industri 5.0.
4. Bagi konselor dan tenaga pendidik, pemanfaatan teknologi hendaknya dilakukan secara selektif, etis, aman, dan berorientasi pada kebutuhan konseli. Teknologi perlu digunakan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas layanan tanpa menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam hubungan konseling.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan kajian empiris mengenai efektivitas berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi, kesiapan digital konselor, karakteristik kebutuhan konseli pada era Industri 5.0, serta peluang dan risiko penggunaan kecerdasan buatan dalam layanan bimbingan dan konseling.
6. Bagi pengembangan profesi bimbingan dan konseling, diperlukan kolaborasi antara konselor, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, organisasi profesi, dan pemangku kebijakan untuk menghasilkan inovasi layanan yang responsif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berlandaskan prinsip etika, profesionalitas, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajra, N. A., & Lestari, Y. I. (2026). The Importance of Intervention During the Critical Period to Support Individual Development. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(11), 58-65.
- Amalianita, B., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penerapan sistem pendidikan desentralisasi serta upaya peningkatan mutu layanan dengan pengembangan profesionalisme guru bimbingan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 9-14.
- Anuar, A. B., Edison, E., Zainuri, M. I., & Topadda, A. (2025). Kesiapan konselor sekolah dalam menghadapi transformasi digital layanan konseling karir. *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 1(3).
- Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). Cybercounseling sebagai inovasi konselor menghadapi tantangan disrupsi pada era Society 5.0. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2). <https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5842>
- Bathje, G. J., Pillersdorf, D., & Eddir, H. (2022). Multicultural competence as a common factor in the process and outcome of counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 69(5), 610-623. <https://doi.org/10.1177/00221678221099679>
- Chung, R. C.-Y., & Bemak, F. (2002). The relationship of culture and empathy in cross-cultural counseling. *Journal of Counseling & Development*, 80(2), 154-159. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2002.tb00178.x>
- Dianovi, A., Siregar, A. Y. M., Mawaddah, I., & Suryaningsih, S. (2022). Guidance and Counselling in Education. *World Psychology*. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.95>
- Dzulqarnain, A. (2019). Masalah dan solusi konselor di era milenial. Kompasiana. Penerbit/platform: Kompasiana.
- Fahira, I. C., Kaesti, M. R. E., Aiواني, A., Nate, M. P., Hasanah, B. U., & Munir, A. F. (2024). Implementasi Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Sikap Altruisme Siswa SMP dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(1).
- Feller, C. P., & Cottone, R. R. (2003). The importance of empathy in the therapeutic alliance. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 42(1), 2-15. <https://doi.org/10.1002/j.2164-490X.2003.tb00168.x>
- Hakimah, M., Sunarti, T., Febriyanti, I., & Elfiyanti, I. (2026). Perkembangan Gerakan Bimbingan Konseling di Indonesia dari Masa ke Masa. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.62383/hardik.v3i1.2871>
- Ifdil. (2013). Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 15-21.
- Kemenristekdikti. (2018). Modul kompetensi pedagogik pendidikan profesi guru dalam jabatan tahun 2018. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

- Kozák, Š., Ružický, E., Lacko, J., & Kozáková, A. (2025). From Industry 4.0 to Industry 5.0: Current Trends in Research and Education for Industry 5.0. *Cybernetics & Informatics (K&I)*, 1-7. <https://doi.org/10.1109/ki64036.2025.10916453>
- Lesmana, G., Dania, D., & Ginanti, A. S. (2024). Eksistensi ilmu bimbingan dan konseling di era society 5.0. 3(1), 1. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v3i1.3354>
- Maharani, E. A., Ridho R. N., Ranga D. S., & Diah M. H. (2025). REVOLUSI INDUSTRI DARI MASA KE MASA. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 3(3), 168-173. <https://doi.org/10.62017/jemb.v3i3.6472>
- Maslina, M., Ayu, S. P., & Nabila, R. (2025). Bimbingan dan konseling di era Society 5.0: Menyeimbangkan soft skill dan kecerdasan digital (AI). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3246-3251. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1045>
- Meitasari, A., Mulia, E. C. A., Chasanah, L. I., & Kholili, M. R. I. (2021). Problematika bimbingan dan konseling bidang karier peserta didik SMA: A systematic literature review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 69-76.
- Mulawarman, M., Antika, E. R., Hariyadi, S., Sugiharto, D. Y. P., Mulyawati, V., Wibowo, A. E., & Aisyah, I. (2021). Keterampilan E-Counseling bagi Konselor Pendidikan dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah pada Era Digital 5.0. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(2).
- Nasution, S., Jamaris, J., Solfema, S., & Almisri, W. (2023). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preparing Students for The Society 5.0 Era. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(2), 143.
- Neviyarni, S. (2023). Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, masalah, dan solusi. Prenada Media.
- Prayoga, A., Purwoko, B., & Habsy, B. A. (2024). Bimbingan dan konseling sekolah di era Society 5.0: Sebuah kajian sistematis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 52-61.
- Putra, A. H. (2022). Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi pada era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 128-136.
- Putra, A. H., & Fauziah, F. (2022). Guidance and counseling in universities to support merdeka campus program. *KONSELL: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 9(2), 141-148.
- Rizati, L., Wahidatunisa, Y., Seviani, D., Aryani, R. D., & Lianti, P. (2025). Perilaku organisasi dalam pelayanan publik (library research di Indonesia). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(1), 29-40. <https://doi.org/10.37676/professional.v12i1.8199>
- Salsabilla, N. A., & Heryani, S. P. (2026). Tantangan dan strategi e-konseling dalam konteks multikultural: Sebuah scoping review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.54560>
- Simon, I. M., Indreswari, H., Probowati, D., Prihatiningsih, R., & Pratiwi, A. S. (2025). Guidance and Counselling Services through Online Content Development: an Innovative Approach in the Digital Era. *Bisma The Journal of Counseling*. <https://doi.org/10.23887/bisma.v9i1.92736>
- Suharmawan, W. (2023). eksistensi guru bk di era revolusi 5.0. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling dan Multikultural*, 1(1), 74-78.
- Supriya, Y., Bhulakshmi, D., Bhattacharya, S., Gadekallu, T., Vyas, P., Kaluri, R., Sumathy, S., Koppu, S., Brown, D. J., & Mahmud, M. (2024). Industry 5.0 in Smart Education: Concepts, Applications, Challenges, Opportunities, and Future Directions. *IEEE Access*, 12, 81938-81967. <https://doi.org/10.1109/access.2024.3401473>
- Stoll, J., Müller, J., & Trachsel, M. (2020). Ethical Issues in Online Psychotherapy: A Narrative Review. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00993>
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. Z. (2019). Bimbingan dan konseling di sekolah. Malang: CV IRDH.
- Tania, E., & Setiyawan, A. (2024). Model pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian psikolinguistik). *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(2). <https://doi.org/10.24252/jael.v3i2.44046>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100. DOI: 10.57171/jt.v1i1.45002E.
- Ulum, N. H., Ginting, E. B., & Yuliana, A. T. (2026). Digital Transformation in Counseling Services: Ethical, Relational, and Sociocultural Perspectives on Technology-Based Counseling. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.61255/vokatekjp.v4i1.1085>
- Yamada, A. (2021). Japanese higher education: The need for STEAM in Society 5.0, an era of societal and technological fusion. *Journal of Comparative and International Higher Education*, 13(1), 44-65. DOI: 10.32674/JCIHE.V13I1.1980

Yaraş, Z., & Kanatlı-Öztürk, F. (2022). Society 5.0 in human technology integration: Digital transformation in educational organizations. *International Journal of Progressive Education*, 18(1), 458–474. DOI: 10.29329/ijpe.2022.426.26